



The Effect of Multiliteracy Learning Model on Critical Thinking Ability of Fourth-Grade Students at SDN 19 Sitiung

Sukriadi Hasibuan ^{*1}, Feby Kharisna ² Alchonity Harika Fitri ³ Dwi Novitri Yana⁴

[*Sukriadihasibuan22@gmail.com](mailto:Sukriadihasibuan22@gmail.com), febykharisna@gmail.com, alchonity.Hfa@gmail.com,
dwinovitriyananaa@gmail.com

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharma Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the multiliteracy learning model on the critical thinking ability of fourth-grade students at SDN 19 Sitiung. The problem identified is the low critical thinking ability of students due to a lack of self-confidence, difficulties in decision-making, and challenges in problem-solving. This research uses an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The sample consists of 26 students. The instrument used was a validated and reliable critical thinking questionnaire. The results show that the average pretest score of 61.4 increased to 72.7 in the posttest. The hypothesis test using paired samples t-test yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the multiliteracy learning model significantly affects the improvement of students' critical thinking skills. This model has been proven to make students more active, confident, and able to think critically.

Keywords: Multiliteracy Learning Model, Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor yang terus diperbarui untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan adalah usaha yang terencana untuk membentuk manusia melalui proses sosialisasi, yang bertujuan meningkatkan budi pekerti sekaligus melatih kemampuan intelektual peserta didik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus senantiasa diupayakan agar tercipta individu yang cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan bermoral melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, baik dalam perilaku maupun pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, serta dari pemahaman yang dangkal menjadi lebih mendalam. Menurut Ramadhan dan Indihadi (2020), dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar terdapat empat keterampilan utama yang harus dikembangkan, yakni keterampilan membaca, menulis, menyimak, serta keterampilan menyampaikan penjelasan. Sejalan menurut (Fitra et al., 2022) dalam rangka mempersiapkan peserta didik unggul dalam abad ke 21, maka dibutuhkan internalisasi ke empat keterampilan sebelumnya secara matang, agar peserta didik ke depan mampu bersaing secara handal memasuki pangsa kerja di era yang tidak menentu dan serba cepat. Sedangkan menurut pendapat Selayani (2022) terdapat enam literasi yang diterapkan pada Sekolah Dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.



Dari keenam literasi diatas dapat dikatakan sebagai multiliterasi sebagai cara pandang baru dalam dunia pendidikan. Selain dari itu, Model pembelajaran multiliterasi dipandang relevan dengan kebutuhan zaman karena mampu menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang. Sejalan dengan pendapat Dafit (2017) multiliterasi memberikan dampak terhadap manusia untuk memunculkan mereka membaca dan menulis dengan genre yang melibatkan tujuan sosial, kultur, dan politik yang menjadikan sebagai tuntutan di era globalisasi sebagai dasar lahirnya multiliterasi dalam pendidikan.

Model multiliterasi tidak hanya bertujuan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan keterampilan literasi melalui beragam media. Selain dari itu, model multiliterasi tidak sebatas mengajarkan keterampilan berbahasa, namun mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Menurut (Susilo, 2020) model multiliterasi adalah model pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan literasi. Model ini menyesuaikan dengan pola gaya belajar berdasarkan kemampuan kognitif siswa dengan melibatkan berbagai unsur literasi seperti budaya, teknologi, sosial, dan berbagai literasi lainnya berdasarkan sintaks dasar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang berfokus pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan ide, gagasan, maupun konsep yang disampaikan (Alpriyani et al., 2019). Sementara itu, Paul yang dikutip oleh Anggraeni (2015) menyebutkan bahwa terdapat tujuh kemampuan utama yang menjadi inti dari berpikir kritis yaitu: (1) identifikasi pada masalah, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi, (7) penciptaan serta pengembangan. Menurut Yaumi dalam Feby Inggriyani (2017), berpikir kritis adalah salah satu kemampuan kognitif yang membantu seseorang mengemukakan pendapat dengan penuh keyakinan, berdasarkan penalaran yang logis serta diperkuat oleh bukti empiris.

Menurut (Nantara, 2021) berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti Untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN 19 Sitiung, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah permasalahan tersebut muncul karena rendahnya rasa percaya diri siswa, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta terbatasnya keterampilan memecahkan masalah, serta hambatan dalam memecahkan masalah siswa, kemudian selain dari itu, rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mendorong guru untuk berupaya meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu digunakan model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan beragam jenis literasi, seperti literasi visual, digital, maupun budaya.

Melihat hal tersebut, perlu dilakukan Upaya untuk meningkatkan literasi siswa. Penanaman budaya literasi sangat perlu dilakukan secara paralel dengan pengembangan kepribadian dan keberanian di lembaga pendidikan seperti sekolah. Ketika menerapkan model pembelajaran multiliterasi, guru harus mengerahkan seluruh potensi, ekspresi, dan kemampuannya (Nurfijriah, 2022). Sedangkan menurut (Dafit, 2017) model pembelajaran multiliterasi adalah konsep aktualisasi pembelajaran dengan kemampuan membaca

pemahaman tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan dalam menguasai berbagai media digital.

Diperjelas oleh Susilo (2020) model multiliterasi adalah model pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan literasi. Model ini menyesuaikan dengan pola gaya belajar berdasarkan kemampuan kognitif siswa dengan melibatkan berbagai unsur literasi seperti budaya, teknologi, sosial, dan berbagai literasi lainnya berdasarkan sintaks dasar. Dengan demikian, model multiliterasi ini memberikan tawaran bagi guru dan siswa untuk menyajikan pembelajaran dalam konteks ke-Indonesiaan. Kemudian Abidin (2015) model multiliterasi dalam pembelajaran merupakan suatu paradigma pembelajaran yang telah lama digaungkan dalam dunia pendidikan. Paradigma model pembelajaran multiliterasi didefinisikan sebagai konsep pembelajaran yang tidak sebatas pada pengajaran keterampilan berbahasa, melainkan lebih kompleks pada praktik kulturasi sosial budaya dalam pembelajaran. Sehingga dapat ditarik inti dari paradigma bahwa model pembelajaran multiliterasi mengarah pada meningkatkan wawasan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui beragam konten pembelajaran yang terintegrasi dengan pemahaman sosial dan budaya pembelajar.

Model pembelajaran multiliterasi memiliki potensi besar untuk membentuk lingkungan belajar yang berkualitas. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawati et al., (2021) mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dasar dan Sikap Keingintahuan Siswa”. Dari hasil penelitian, Model pembelajaran multiliterasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa SD, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji t yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Persamaan penelitian yaitu sama- sama menggunakan pendekatan multiliterasi. Dan hasil penelitian (Nurnugroho & Rochmiyati, 2024) “Penggunaan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas IV Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran multiliterasi.

Penelitian lain mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar menyatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada kemampuan membaca siswa SD (Dafit, 2017; Ginanjar & Widayanti, 2018). Hasil penelitianterdahulu tentang Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi di Abad 21 yaitu dengan penerapan pembelajaran multiliterasi dapat membentuk individu yang multitasking (Hadiyanto et al., 2020; Nurcaya et al., 2022). Adapun keterbaruan penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu belum ada penelitian yang menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi. Dari kondisi disekolah dasar layak untuk dilakukan penelitian untuk menganalisis kebutuhan literasi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran berbasis multiliterasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan desain pre-eksperimental yang menggunakan model one group pretest-posttest design. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa kelas IV SDN 19 Sitiung. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kemampuan berpikir kritis yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas serta uji hipotesis dengan metode paired sample t-test, dibantu oleh software SPSS. Desain penelitian seperti pada tabel 3.1

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1 One Group pretest and posttest desain

Keterangan:

O₁ = Nilai *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan

O₂ = Nilai *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penerapan model multiliterasi, rata-rata nilai pretest siswa adalah 61,4 dengan hanya 34,6% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan model multiliterasi melalui pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan berbagai jenis literasi, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 72,7, dan 92,3% siswa mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisis uji Normalitas dan Uji Hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, kriterianya adalah jika signifikansi hasil hitungan $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dan jika signifikansi hasil hitungan $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data penerapan model multiliterasi memiliki distribusi normal.

Tabel 1 Test Of Normality

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.112	26	.200*	.938	26	.118
Posttest	.152	26	.128	.942	26	.151

Sumber : spss 25

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.1 dari test Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,118 dan data posttest sebesar 0,151, dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi pretest ($0,118 > 0,05$) dan posttest ($0,151 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut memiliki distribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Karena hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis parametrik menggunakan **paired samples t-test**. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 19 Sitiung. Kriteria yang menjadi patokan dalam menentukan pengambilan keputusan yaitu apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dilihat dari nilai signifikansi, jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji parametrik dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4. 2 uji parametric
Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	61.42	26	9.296	1.823
	posttest	72.69	26	1.379	.270

Paired Samples Test					
Paired Differences					
95% Confidence Interval of the Difference					
	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair 1	pretest - posttest	-7.924	-6.938	25	.000

Sumber:SPSS

Berdasarkan hasil uji hipotesis paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 19 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, dengan melibatkan 26 siswa kelas IV sebagai sampel. Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan guru masih monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa menjadi kurang aktif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, diterapkan model pembelajaran multiliterasi sebagai bentuk inovasi. Model ini mengintegrasikan berbagai jenis literasi, seperti literasi visual, digital, dan budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sebelum model pembelajaran multiliterasi diterapkan, siswa terlebih dahulu menjalani pretest dengan rata-rata skor sebesar 61,4, di mana hanya 34,6% dari mereka yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah proses pembelajaran multiliterasi dilakukan selama dua pertemuan, siswa terlihat menjadi lebih aktif, percaya diri, serta berani mengungkapkan pendapat. Guru juga turut memberikan motivasi dan penghargaan yang semakin meningkatkan semangat belajar siswa. Pada tahap posttest, rata-rata nilai siswa naik menjadi 72,7, dan sebanyak 92,3% siswa mampu mencapai KKM.

Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest terdistribusi normal. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan paired samples t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tercermin dari keaktifan mereka saat berdiskusi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kemampuan dalam memahami dan menganalisis materi pelajaran secara lebih mendalam. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi efektif

dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, sebab pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan memanfaatkan berbagai media serta strategi pembelajaran.

Secara umum, penggunaan model pembelajaran multiliterasi terbukti berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 19 Sitiung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 19 Sitiung, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan rata-rata nilai pretest dari 61,4 menjadi 72,7 pada posttest setelah diterapkan perlakuan, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penerapan model pembelajaran multiliterasi juga membuat siswa lebih aktif, percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta semakin mahir dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W. (2015). Hubungan motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis narasi. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 6(1), 165-176.
- Alpriyani, I. D. A. N., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. R. (2019). Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas V. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2), 73-82.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal inovasi pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar*, 1(1), 66–71. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7937>
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di sekolah dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 105-116.
- Fitra, H., Dwinata, A., Hardati, P., & Irmawati, L. (2022). The implementation of interactive multimedia on critical thinking skills in social studies learning for elementary school students. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(1), 8–14.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model pembelajaran bahasa arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah, A. (2021). The Effect of Multiliteracy Learning Models On Elementary Students' Critical Thinking Skill and Students' Curiosity Attitudes. *Proceedings of the 1st Universitas Kuningan International Conference on Social Science, Environment and Technology, UNiSET 2020, 12 December 2020, Kuningan, West Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/EAI.12-12-2020.2305021>

- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.55719/jt.v6i1.222>
- Nurfijriah, H. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Indonesia Siswa Sekolah Dasar The Influence Of Multiliterate Learning Models On Critical Thinking Ability In Indonesian Language Learning Primary School Students. *EduCurio Journal*, 2(1), 66–71.
- Nurnugroho, N., & Rochmiyati, S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1589–1598.
- Ramadhan, G., & Indihadi, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Non Fiksi Melalui Gambar Seri di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 178-188.
- Selayani, Ni Komang & Bayu, Wira, Gede. Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Volume 5 Nomor 3 2022, pp 466-478. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.57400>
- Susilo, S. V. (2020). Model Multiliterasi: Re Orientasi Guru Dalam Mengemas Konsep Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Abad Ke-21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2051>.